

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA KUCING SPHYNX  
DI RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN UNHAS**

---

---

**TUGAS AKHIR**

---

---

**MELASARI**  
**C024221029**



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA KUCING SPHYNX  
DI RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN UNHAS**

Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Dokter Hewan

Disusun dan Diajukan oleh:

**MELASARI**  
**C024221029**

**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

**PENANGANAN KASUS *PYOMETRA* PADA KUCING SPHYNX  
DI RUMAH SAKIT HEWAN PENDIDIKAN UNHAS**

Disusun dan diajukan oleh:

**Melasari**  
**C024221029**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 08 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Pembimbing,

**Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, APVet**  
NIP. 19730216 199903 2001

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



**dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med Ph.D., Sp. GK(K)**  
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua  
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Agr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc**  
NIP. 19860720 201012 2 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melasari

NIM : C024221029

Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan

Fakultas : Kedokteran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul:

**Penanganan Kasus *Pyometra* Pada Kucing Sphynx Di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Unhas**

Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 08 November 2023



Melasari

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan dan merampungkan penulisan tugas akhir yang berjudul **“Penanganan Kasus *Pyometra* pada Kucing *Sphynx* di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Unhas”** ini. Salam, shalawat serta taslim senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW. yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH) di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, dan dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan akan tetapi berkat bimbingan dan pengarahan serta dorongan dari berbagai pihak maka tugas akhir ini dapat tersusun. Melalui kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua, suami, anak-anak, serta saudara dan keluarga besar lainnya yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD, KGH, Sp. GK, M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc selaku Ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin
5. Dr. Drh. Dwi Kesuma Sari, APVet selaku dosen pembimbing yang telah memberikan segala petunjuk, saran, bimbingan dan waktu yang diluangkan untuk penulis selama menyusun tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Program Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada Penulis selama menempuh Program Profesi Dokter Hewan (Koas).
7. Teman-teman seperjuangan PPDH Unhas Angkatan XI yang selalu mendukung dan menemani penulis dalam suka dan duka selama koas.

Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di Program Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin. Saran dan kritik yang sifatnya konstruktif senantiasa penulis harapkan untuk menyempurnakan penulisan yang serupa di masa yang akan datang

Makassar,    Oktober 2023

Melasari

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penulisan .....	2
1.4 Manfaat Penulisan .....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	3
2.1 Etiologi .....	3
2.2 Tanda Klinis .....	4
2.3 Diagnosis .....	4
2.4 Diferensial Diagnosis .....	4
2.5 Penanganan dan Pengobatan .....	5
BAB III. MATERI DAN METODE .....	6
3.1 Sinyalemen dan Anamnesa.....	6
3.2 Pemeriksaan Fisik dan Temuan Klinis .....	6
3.3 Diagnosis .....	7
3.4 Penanganan.....	7
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
BAB V. PENUTUP .....	13
5.1 Kesimpulan.....	13
5.2 Saran .....	13
BAB VI. DAFTAR PUSTAKA .....	14
LAMPIRAN .....	16

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil pemeriksaan darah kucing kasus.....	10
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengangkatan uterus yang berisi nanah pada saat <i>ovariohysterektomi</i> .....	5
Gambar 2. Kondisi awal kucing Bii .....	6
Gambar 3. Hasil USG transabdominal kucing Bii .....	10
Gambar 4. Operasi OH pada kucing Bii yang menderita <i>pyometra</i> .....	11

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekam Medik Pasien .....	16
--------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan hewan peliharaan populer di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut Nurlayli dan Hidayati (2014), hasil survei World Society for the Protection of Animal menunjukkan bahwa populasi kucing di Indonesia mencapai 15 juta dan perkembangan populasi kucing setiap lima tahun meningkat sebesar 66%. Populasi kucing yang semakin banyak, menyebabkan semakin banyak jenis penyakit yang diketahui, salah satunya penyakit reproduksi. Penyakit reproduksi yang paling sering menyerang kucing betina adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya infeksi bakteri pada uterus yaitu *pyometra* (Rahayu dkk., 2021).

*Pyometra* merupakan salah satu penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi pada kucing betina. Penyakit ini dapat terjadi pada kucing betina yang sudah pernah maupun belum pernah melahirkan. *Pyometra* adalah suatu penyakit dengan infeksi atau peradangan pada dinding uterus hewan yang didalamnya terdapat akumulasi nanah atau pus. Kucing betina yang terkena *pyometra* dapat menunjukkan gejala klinis berupa keluarnya nanah dari vagina (*pyometra* terbuka) atau tanpa keluar nanah dari vagina (*pyometra* tertutup) (Novia, 2020). *Pyometra* merupakan infeksi pada uterus yang dapat bersifat akut maupun kronis oleh infeksi bakteri. Gejala klinis yang tampak yaitu polydipsia, lethargy, distensi abdominal dan pada kasus *pyometra* terbuka tampak discharge pada vagina (Hagman, 2018).

Peneguhan diagnosa *pyometra* diperlukan adanya anamnesa, sinyalemen, pemeriksaan fisik, dan diagnostika penunjang. Pemeriksaan penunjang diagnosa yang dapat dilakukan antara lain ultrasonografi (USG) dan pemeriksaan darah (hematologi rutin).

Penanganan hewan *pyometra* adalah dengan *ovariohysterektomi*. Operasi *ovariohysterectomy* merupakan pengambilan atau pemotongan organ uterus dan ovarium. Teknik operasi *ovariohysterectomy* umum dilakukan pada *pyometra* jenis tertutup maupun terbuka. Pengobatan ini dianggap paling aman dan efektif, karena sumber infeksi diangkat dan kekambuhan penyakit dapat dicegah (Hagman, 2018). Selain itu, penanganan juga dapat dilakukan dengan terapi hormonal (PGF2 $\alpha$ ) dan pemberian antibiotik (Putra, 2022).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana penanganan dan pengobatan kasus *pyometra* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Unhas.?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui penanganan dan pengobatan kasus *pyometra* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Unhas.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penulisan ini adalah memberikan edukasi pada pembaca dan pengetahuan mengenai penanganan kasus *pyometra* pada kucing.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Etiologi**

*Pyometra* berasal dari kata “*pyo*” artinya nanah dan “*metra*” artinya uterus. *Pyometra* berarti peradangan kronis dari *mucosa* uterus (endometrium) yang disebabkan oleh adanya infeksi dan ditandai dengan adanya pengumpulan nanah dalam uterus, serta dapat menyebabkan gangguan reproduksi yang bersifat sementara (infertil) atau permanen (kemajiran). *Pyometra* dapat terjadi pada sapi, anjing, kucing, dan kuda sedangkan pada hewan lain jarang terjadi (Pemayun dan Farhani, 2016).

Penyakit ini ditandai dengan infeksi bakteri supuratif akut atau kronis pada uterus pasca estrus dengan akumulasi eksudat inflamasi pada lumen uterus dan berbagai manifestasi klinis dan patologis, baik secara lokal maupun sistemik. Patogenesis *pyometra* yang kompleks belum sepenuhnya dipahami, tetapi melibatkan faktor hormonal dan bakteri (Hagman, 2018). Penyakit *pyometra* dapat terjadi akibat lanjutan dari *cystic endometrial hyperplasia* (CEH). Paparan berulang endometrium terhadap konsentrasi estrogen yang tinggi diikuti dengan konsentrasi progesteron yang tinggi tanpa adanya kebuntingan menyebabkan hiperplasia endometrium kistik (CEH) (Mazzaferro, 2010).

Estrogen menstimulasi endometrium agar progesteron dapat bekerja maksimal merangsang pertumbuhan kelenjar endometrium dan meningkatkan exudasi. Progesteron disisi lain akan menghambat sistem imunitas uterus terhadap bakteri yang berasal dari vagina. Kondisi demikian mengakibatkan uterus mengalami infeksi sekunder dari bakteri yang akan menyebabkan *pyometra* (Fieni *et al*, 2014).

*Pyometra* umumnya terjadi pada fase luteal dari siklus (diestrus), biasanya 5-90 hari pasca estrus dengan beberapa kasus yang dilaporkan terjadi pada saat anestrus. Pada kasus yang muncul pada saat anestrus, ada kemungkinan bahwa fase luteal berkurang karena efek dari prostaglandin yang dirangsang oleh peradangan uterus (William dan Niles, 2015). Progesteron adalah faktor penting, menekan respon leukosit di dalam uterus, merangsang sekresi kelenjar endometrium, menutup leher rahim dan mengurangi aktivitas miometrium, sehingga memungkinkan sekresi menumpuk di dalam lumen rahim. Sekresi bakteri di uterus masuk melalui serviks yang terbuka sebagian selama proestrus dan estrus merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri sehingga

bakteri dapat berkembang biak dengan cepat (Norsworthy et.al., 2011). Bakteri yang terlibat bervariasi dan merupakan flora normal vagina atau perineum seperti *Escherichia coli*, *Staphylococcus*, *Streptococcus*, *Pseudomonas*, dan spesies *Proteus* (William dan Niles, 2015).

*Pyometra* diklasifikasikan sebagai *pyometra* tertutup atau terbuka, tergantung pada integritas serviks. *Pyometra* tertutup biasanya dikaitkan dengan tanda-tanda sistemik yang lebih parah dan dapat menimbulkan kematian. *Pyometra* terbuka memiliki akumulasi cairan purulen yang besar di dalam uterus, dan cairan purulent dapat terlihat keluar dari vagina (William dan Niles, 2015)..

## **2.2 Tanda Klinis**

Tanda klinis *pyometra* dapat berupa letargi, mukosa pucat, penurunan bobot badan, distensi abdominal, adanya nyeri pada saat palpasi regio abdomen, muntah dan dehidrasi (Hasan et al. 2021). Pada kasus *pyometra* terbuka dapat ditemukan *vaginal discharge* yang berbau tidak sedap, serta gejala lain seperti *poliuria/polydipsia*, depresi, anoreksia dan diare. Pada kucing umumnya memiliki tanda klinis yang lebih samar, seperti anoreksia ringan dan depresi. *Pireksia* adalah kejadian yang jarang terjadi (Norsworthy et.al., 2011).

## **2.3 Diagnosis**

Pemeriksaan terkait anamnesis meliputi tahap siklus berahi, serta riwayat perkawinan dan kelahiran sebelumnya perlu diketahui untuk membantu penegakan diagnosa. Pemeriksaan fisik termasuk palpasi abdomen yang cermat serta pemeriksaan rektal dan vagina. Sitologi cairan vagina membantu membedakan *pyometra* dari *mukometra* atau *hematometra*, dengan adanya sejumlah besar neutrofil, yang sering kali mengalami degenerasi. Bakteri intraseluler dan ekstraseluler juga dapat terlihat. Profil hematologi sering menunjukkan leukositosis. Anemia normositik dan normokromik juga sering terjadi. Temuan klinis dikonfirmasi dengan ultrasonografi (USG), yang menunjukkan uterus membesar. Cairan uterus pada kasus *pyometra* biasanya bersifat *anechoic* hingga *hypoechoic* (William dan Niles, 2015).

## **2.4 Diferensial Diagnosis**

Diagnosa banding *pyometra* antara lain, kebuntingan, diabetes melitus (DM), *hiperadrenokortisitas*, penyakit ginjal primer, *vaginitis*, *hidrometra* (cairan ketuban

serosa), *mukometra* (cairan ketuban berlendir), dan *hematometra* (cairan ketuban berdarah) (Mazzaferro, 2010).

## 2.5 Penanganan dan Pengobatan

Pada kasus dengan tanda-tanda sistemik, stabilisasi sebelum pembedahan atau perawatan medis meliputi terapi cairan intravena dan antibiotik spektrum luas. Pilihan antibiotik awal yang baik meliputi amoksisilin, amoksisilin/clavulanat (co-amoxiclav), sefalosporin generasi pertama atau kedua, dan sulfonamide. Perawatan bedah dalam bentuk *ovariohysterektomi* biasanya menghasilkan resolusi yang cepat dari tanda-tanda klinis dan menghindari penyakit berulang (William dan Niles, 2015).

Uterus harus dieksteriorisasi dengan hati-hati untuk menghindari ruptur, dan dikeluarkan dari abdomen dengan laparotomi (Gambar 1). Rupture pada uterus saat melakukan *ovariohysterectomy* dapat menyebabkan pecahnya uterus atau bocornya cairan bernanah pada rongga peritoneum (Norsworthy et.al., 2011).



Gambar 1. Pengangkatan uterus yang berisi nanah pada saat *ovariohysterektomi*.

Perawatan medis lainnya yang dapat digunakan untuk *pyometra* termasuk terapi hormon Prostaglandin ( $PGF_{2\alpha}$ ), antagonis reseptor progesteron (misalnya aglepristone), agonis dopamin (misalnya bromokriptin atau cabergoline) dan pemberian antibiotik (2-3 minggu). Prostaglandin merelaksasi serviks dan mengontraksikan miometrium, yang menghasilkan pengeluaran isi dari uterus. Agonis dopamin bekerja secara tidak langsung dengan menurunkan prolaktin dan menginduksi penghentian fungsional yang diikuti oleh luteolisis korpus luteum. Agonis dopamin menghasilkan luteolisis yang lebih cepat daripada PGF dan memiliki sedikit efek samping sehingga sering digunakan dalam kombinasi dengan PGF (William dan Niles, 2015).